

Efektivitas Krisis Moneter, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Desita Fitriani¹, Ririt Iriani Sri Setiwati²

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur^{1,2}

Email korespondensi: 21011010082@student.upnjatim.ac.id, ririt.iriiani.ep@upnjatim.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness or influence of the monetary crisis, exchange rates and inflation on economic growth in Indonesia. The research method used is qualitative research with library research. Literature study is an analysis that originates from the analysis of textbooks and previous research. The results of the study show that the monetary, exchange rate, and inflation crises have had a positive effect on economic growth in Indonesia.

Keywords: *Monetary Crisis; Exchange Rate; Inflation; Economic Growth*

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 1997 negara-negara Asia Tenggara di hantam krisis ekonomi, termasuk Indonesia. Krisis finansial Asia Tenggara yang melanda Indonesia pada akhir 1997 dengan cepat berubah menjadi sebuah krisis ekonomi dan politik. Respon pertama Indonesia terhadap masalah ini adalah menaikkan tingkat suku bunga domestik untuk mengendalikan naiknya inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah, dan memperketat kebijakan moneternya. Pada Oktober 1997, Indonesia dan International Monetary Fund (IMF) mencapai kesepakatan tentang program reformasi ekonomi yang diarahkan pada penstabilan ekonomi makro dan penghapusan beberapa kebijakan ekonomi yang dinilai merusak, antara lain Program Permobilan Nasional dan kasus monopoli. Rupiah masih belum stabil dalam jangka waktu yang cukup lama. Krisis ekonomi tidak hanya terjadi pada tahun 1997 yang menghantam negara-negara Asia tetapi pada akhir tahun 2008 ujian lebih besar terjadi, kali ini krisis ekonomi terjadi di seluruh dunia yang lebih dikenal dengan Krisis Global. Sedangkan hubungan dagang antara Indonesia dan Amerika Serikat sangat besar, tentu efeknya juga menjadi lebih sangat besar.

Penyebab dari krisis pada tahun 1997-1998 bukan hanya fundamental ekonomi Indonesia yang selama ini lemah, tetapi terutama karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang besar. Yang jebol bukanlah sektor rupiah dalam negeri, melainkan sektor luar negeri, khususnya nilai tukar dollar AS yang mengalami overshooting yang sangat jauh dari nilai nyatanya. Krisis yang berkepanjangan ini adalah krisis merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam, akibat dari serbuan yang mendadak dan secara bertubi-tubi terhadap dollar AS (spekulasi) dan jatuh temponya utang swasta luar negeri dalam jumlah besar.

Sementara itu penyebab krisis moneter pada tahun 2008 adalah meningkatnya akumulasi kredit di Amerika Serikat sebagai akibat dari hipotek subprima dan sekuritisasi. Hipotek

subprima dapat diartikan sebagai surat hutang kepemilikan atas rumah yang diberikan kepada masyarakat dengan kualitas kredit rendah. Sedangkan sekuritisasi diartikan sebagai suatu perubahan sekelompok kredit menjadi surat berharga yang dapat diperdagangkan, meliputi piutang pokok dan bunga (Santoso, 2018).

Krisis ekonomi dan krisis moneter berbeda, menurut ahli ekonomi (Sari P. K. & Fakhrudin, 2016), definisi krisis ekonomi merupakan suatu keadaan dimana sebuah Negara yang pemerintahnya tidak dipercaya lagi oleh rakyatnya, khususnya masalah finansial. Sedangkan berdasarkan buku Monetary Policy Strategy karya Frederic S Mishkin (Gischa, Krisis Moneter: Pengertian dan Dampaknya, 2019), krisis moneter adalah krisis yang berhubungan dengan keuangan suatu negara.

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997, sementara ini telah berlangsung hampir dua tahun dan telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Memang krisis ini tidak seluruhnya disebabkan karena terjadinya krisis moneter saja, karena sebagian diperberat oleh berbagai musibah nasional yang datang secara bertubi-tubi di tengah kesulitan ekonomi seperti kegagalan panen padi di banyak tempat karena musim kering yang panjang dan terparah selama 50 tahun terakhir, hama, kebakaran hutan secara besar-besaran di Kalimantan dan peristiwa kerusakan yang melanda banyak kota pada pertengahan Mei 1998 lalu dan kelanjutannya.

Bahan dan Metode Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Dimana pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Menurut Boediono (2013) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Dengan kata lain, perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional/PN (Tambunan, 2012).

Inflasi

Menurut Boediono (1994 : 155) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga karena, misal nya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Macam-macam inflasi menurut Boediono adalah, sebagai berikut:

- a) Penggolongan pertama didasarkan atas "parah" tidaknya inflasi tersebut. Di sini kita bedakan beberapa macam inflasi:
 - 1) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
 - 2) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
 - 3) Inflasi berat (antara 30 100% setahun) Hiperinflasi (di atas 100% setahun).
- b) Penggolongan yang kedua adalah atas dasar sebab-musabab an dari inflasi. Atas dasar ini kita bedakan 2 macam inflasi:
 - 1) Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan ber bagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut de mand inflation.
 - 2) Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Ini di- sebut cost inflation.
- c) Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal dari inflasi
 Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karna defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang ban panenan gagal dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar nege adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga- harga (yaitu, inflasi di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang kita.

Berdasarkan teori Keynes hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi yaitu dalam jangka pendek kurva penawaran agregat adalah positif. Kurva penawaran agregat positif artinya saat harga naik maka output juga naik. Selanjutnya dalam hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana saat inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi turun (Lubis, 2014).

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Dalam ekonomi internasional, penting diperhatikan tentang konvertibilitas uang (currency convertibility), yaitu penggunaan mata uang yang dapat dengan mudah ditukarkan dengan mata uang lain yang biasa disebut dengan istilah International Convertible Currency. Penentuan nilai tukar merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global. Pada dasarnya kebijakan nilai tukar yang ditetapkan suatu negara mempunyai beberapa fungsi utama (Oesman, 1999), yaitu:

- a) Untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa.
- b) Untuk menjaga kestabilan pasar domestik.
- c) Sebagai instrumen moneter khusus bagi negara yang menerapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan moneter.
- d) Sebagai nominal anchor dalam pengendalian inflasi.

Persoalan nilai tukar sudah menjadi hal yang sangat penting. Kegiatan pembiayaan ekspor dan impor membutuhkan suatu alat pembayaran yang sah dan berlaku secara internasional, bahkan dapat dikatakan kemampuan dan kondisi perekonomian suatu negara saat ini dapat ditentukan oleh adanya fluktuasi dari nilai tukar tersebut. Selain itu nilai tukar antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah-ubah atau

berfluktuasi. Menurut Salvatore (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar tersebut, yaitu:

a) Relative Prices

Berhubungan erat dengan tingkat inflasi suatu negara bagi negara yang memiliki tingkat inflasi yang relatif rendah dari negara lainnya, maka mata uang negaranya akan relatif lebih kuat, demikian sebaliknya.

b) Relative Interest Rates

Suatu negara yang memiliki tingkat bunga atau interest rate yang tinggi, maka nilai tukar mata uangnya akan cenderung untuk menguat terhadap mata uang lainnya, karena makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula return on investment.

c) Relative Economic Growth Rates

Berhubungan dengan permintaan akan barang dan jasa di suatu negara makin kuat pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka nilai mata uangnya cenderung akan melemah. Andaikan pendapatan masyarakat meningkat, maka mereka akan lebih banyak membelanjakan uangnya untuk membeli barang dan jasa. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan permintaan akan barang impor akibatnya impor meningkat dan permintaan akan mata uang asing meningkat pula, ini berarti mata uang lokal akan mengalami apresiasi.

d) Current Account Balance

Neraca perdagangan juga dapat mempengaruhi nilai mata uang suatu negara. Apabila impor lebih kecil daripada ekspor berarti permintaan akan mata uang lebih besar, karena kebutuhan tersebut, maka mata uang lokal menjadi terdepresiasi. Demikian sebaliknya, jika nilai impor lebih besar daripada ekspor, maka jumlah penawaran mata uang asing akan meningkat sehingga mata uang lokal akan mengalami apresiasi terhadap mata uang asing tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dalam pengumpulan data. metode kualitatif ini menurut Hanurawan (2016) adalah langkah-langkah sistematis yang disepakati oleh suatu kelompok ilmiah untuk menyampaikan suatu makna subjektif (search for meaning) informan penelitian tentang suatu kejadian yang menjadi objek kajian penelitian bidang ilmu. studi pustaka menurut Wedhasmara and Efendi (2016) adalah dengan cara mencari bahan yang mendukung dalam pendefinisian masalah melalui buku-buku, internet yang erat kaitannya dengan objek permasalahan.

Jenis penelitian studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis buku teks yang berasal dari buku-buku, artikel, jurnal dan penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh krisis moneter, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia akibat rendahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang ditunjukkan oleh rendahnya fundamental ekonomi Indonesia sebagai akibat krisis global yang mendunia saat ini. Alasan penggunaan metode penelitian kepustakaan ini adalah:

- a) Sumber data tidak selalu tersedia di lapangan tetapi beberapa hanya tersedia dari perpustakaan atau dokumen dalam bentuk tertulis seperti jurnal, buku, atau literatur lainnya.
- b) Untuk kasus gejala/kejadian baru yang sulit dipahami, diperlukan studi literatur untuk memahaminya ketika merumuskan konsep dalam menyelesaikan masalah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Krisis Moneter terhadap Nilai Tukar Rupiah



Gambar 1

Dilihat dari gambar 1 pada tahun 1990 sampai 1996 grafik yang ditunjukkan terbilang stabil yakni sekitar Rp2.000 sampai Rp2.600 per dollar, namun dengan adanya dampak krisis moneter terhadap Indonesia yakni pada nilai tukar rupiah yang tadinya sekitar Rp2.600 menjadi mencapai Rp14.900, hal ini dapat dilihat kembali pada gambar 1.1 sekitar tahun 1998 mengalami peningkatan secara drastis atau yang sering dikenal mengalami depresiasi rupiah yang memperparah kesulitan ekonomi. Setelah berakhirnya krisis moneter, nilai tukar rupiah mengalami penurunan yang mulai bangkit sekitar Rp8.000 per dollar nya namun Indonesia termasuk negara yang dinilai berdampak buruk dengan adanya krisis moneter sehingga masih dalam pemulihan.

Dewasa ini semua permasalahan dalam krisis ekonomi berputar-putar sekitar kurs nilai tukar valas, khususnya dollar AS, yang melambung tinggi jika dihadapkan dengan pendapatan masyarakat dalam rupiah yang tetap, bahkan dalam beberapa hal turun ditambah PHK, padahal harga dari banyak barang naik cukup tinggi, kecuali sebagian sektor pertanian dan ekspor. Imbas dari kemerosotan nilai tukar rupiah yang tajam secara umum sudah kita ketahui: kesulitan menutup APBN, harga telur/ayam naik, utang luar negeri dalam rupiah melonjak, harga BBM/tarif listrik naik, tarif angkutan naik, perusahaan tutup atau mengurangi produksinya karena tidak bisa menjual barangnya dan beban utang yang tinggi, toko sepi, PHK di mana-mana, investasi menurun karena impor barang modal menjadi mahal, biaya sekolah di luar negeri melonjak.

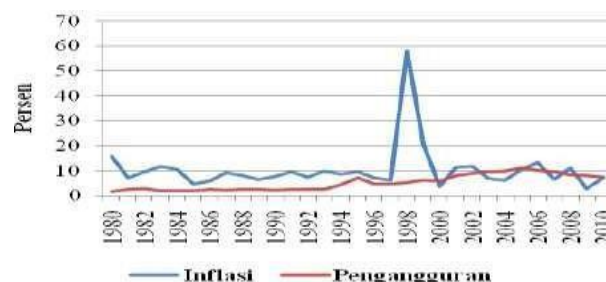
Pada sisi lain merosotnya nilai tukar rupiah secara tajam juga membawa hikmah. Secara umum impor barang menurun tajam termasuk impor buah, perjalanan ke luar negeri dan pengiriman anak sekolah ke luar negeri, kebalikannya arus masuk turis asing akan lebih besar, daya saing produk dalam negeri dengan tingkat kandungan impor rendah meningkat sehingga bisa menahan impor dan merangsang ekspor khususnya yang berbasis pertanian,

proteksi industri dalam negeri meningkat sejalan dengan merosotnya nilai tukar rupiah, pengusaha domestik kapok meminjam dana dari luar negeri.

Hasilnya adalah perbaikan dalam neraca berjalan. Petani yang berbasis ekspor penghasilannya dalam rupiah mendadak melonjak drastis, sementara bagi konsumen dalam negeri harga beras, gula, kopi dan sebagainya ikut naik. Sayangnya ekspor yang secara teoretis seharusnya naik, tidak terjadi, bahkan cenderung sedikit menurun pada sektor barang hasil industri. Meskipun penerimaan rupiah petani komoditi ekspor meningkat tajam, tetapi penerimaan ekspor dalam valas umumnya tidak berubah, karena pembeli di luar negeri juga menekan harganya karena tahu petani dapat untung besar, dan negara-negara produsen lain juga mengalami depresiasi dalam nilai tukar mata uangnya dan bisa menurunkan harga jual dalam nominasi valas. Hal yang serupa juga terjadi untuk ekspor barang manufaktur, hanya di sini ada kesulitan lain untuk meningkatkan ekspor, karena ada masalah dengan pembukaan L/C dan keadaan sosial-politik yang belum menentu sehingga pembeli di luar negeri mengalihkan pesanan barangnya ke negara lain.

Sebagai dampak dari krisis ekonomi yang berkepanjangan ini, pada Oktober 1998 ini jumlah keluarga miskin diperkirakan meningkat menjadi 7,5 juta, sehingga perlu dilancarkan program-program untuk menunjang mereka yang dikenal sebagai social safety net. Meningkatnya jumlah penduduk miskin tidak terlepas dari jatuhnya nilai tukar rupiah yang tajam, yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara penghasilan yang berkurang karena PHK atau naik sedikit dengan pengeluaran yang meningkat tajam karena tingkat inflasi yang tinggi, sehingga bila nilai tukar rupiah bisa dikembalikan ke nilai nyatanya maka biaya besar yang dibutuhkan untuk social safety net ini bisa dikurangi secara drastis. Namun secara keseluruhan dampak negatifnya dari jatuhnya nilai tukar rupiah masih lebih besar dari dampak positifnya.

Dampak Krisis Moneter Terhadap Laju Inflasi



Gambar 2

Dampak selanjutnya dengan adanya krisis moneter ialah inflasi menjadi tinggi. Dapat dilihat pada gambar 2, di tahun 1998 terjadi peningkatan yang drastis yakni sebesar 77,63% dimana ini merupakan puncak keterpurukan ekonomi Indonesia. Sama dengan grafik nilai tukar rupiah, pada tahun 1990 – 1996 masih menunjukkan pergerakan yang stabil sekitar 9% meskipun ada penurunan di tahun 1992. Dan setelah krisis moneter, di tahun 1999 terjun turun sekitar 2% namun bangkit kembali meskipun terjadi lonjakan di tahun 2005 sebesar 17,1% tetapi tidak separah di tahun 1998. Tentu, nilai tukar dan inflasi ini akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada setiap tahunnya.

Dampak lain adalah laju inflasi yang tinggi selama beberapa bulan terakhir ini, yang bukan disebabkan karena imported inflation, tetapi lebih tepat jika dikatakan foreign exchange induced inflation. Masalah ini hanya bisa dipecahkan secara mendasar bila nilai tukar valas bisa diturunkan hingga tingkat yang wajar atau nyata (riil). Dengan demikian roda perekonomian bisa berputar kembali dan harga-harga bisa turun dari tingkat yang tinggi dan terjangkau oleh masyarakat, meskipun tidak kembali pada tingkat sebelum terjadinya krisis moneter.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa kurs berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena semakin tinggi nilai tukar dan melemahnya rupiah memberikan dampak terhadap harga barang terutama barang-barang impor dan barang-barang bahan baku produk impor untuk produk dalam negeri, yang akhirnya memberikan pengaruh kenaikan harga barang dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Disaat nilai tukar rupiah terdepresiasi (dolar terapresiasi) menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sunariyah (2006) penurunan dan kenaikan perekonomian Indonesia bisa dilihat dari pergerakan nilai mata uang rupiah. Depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab, depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat. Karena rupiah yang tertekan oleh apresiasi dolar AS yang menyebabkan harga relatif mata uang rupiah menjadi turun sementara harga relatif mata uang dolar menjadi naik sehingga mendorong investor asing mengurangi dananya ke dalam negeri. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan dalam kesejahteraan masyarakat yang berdampak kepada pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya nilai tukar rupiah terapresiasi (dolar terdepresiasi) menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Nilai Tukar rupiah yang bergerak dengan kecenderungan menguat menjadi persepsi positif dikalangan investor global terhadap ekonomi domestik sehingga meningkatkan selera risiko (risk appetite) dari investor global terhadap aset pasar keuangan dalam negeri. Hal ini mendorong aliran masuk modal asing terus meningkat sehingga akan terjadi peningkatan pertumbuhan di Indonesia.

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena semakin tinggi inflasi maka semakin rendah tingkat daya beli masyarakat dan akan berdampak pada perekonomian dan hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa laju inflasi yang melonjak dapat membawa pengaruh negatif bagi pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan ketidakstabilan dalam perekonomian, (Safuridar, 2018). Demikian penelitian yang dilakukan (Lubis, 3AD) bahwa inflasi memiliki korelasi yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan barang dan jasa dalam periode tertentu yang biasanya satu tahun, peningkatan pertumbuhan ekonomi ini lebih banyak dipengaruhi oleh teknologi, yang dimana teknologi menjadi salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan barang dan jasa. Dengan kata lain, masyarakat lebih mudah dalam menghasilkan suatu barang karena biaya produksi yang rendah, tingkat produksi yang rendah akan menyebabkan inflasi yang rendah juga karena uang yang beredar akan sedikit dalam menghasilkan suatu barang produksi

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis mengenai Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflansi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana pada saat terjadinya krisis moneter pada tahun 1997-1998 ini nilai tukar rupiah terhadap dollar merosot tajam hingga mencapai Rp 16.800 per USD. Merosotnya nilai tukar rupiah mencerminkan menurunnya permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional, atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing USD oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional. Kemudian dengan melemahnya nilai tukar rupiah ini akan menambah beban utang dalam bentuk mata uang asing baik pemerintah maupun swasta, karena nilai utang yang harus dibayar jauh lebih tinggi darisebelumnya. Namun, ketika krisis moneter ini dapat dilalui oleh Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar sudah membaik, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesiapun mulai membaik. Laju Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada saat terjadinya krisis moneter, laju inflasi naik secara signifikan yaitu sebesar 77,63% , tentunya hal tersebut memberikan dampak yangburuk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang pada saat itu mencapai angka -13,13%. Terjadinya inflasi yang tak terkendali (hiperinflasi) membuat keadaan perekonomian menjadi kacau, banyak masyarakat menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga yang meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawanswasta serta buruh juga akan sulit untuk menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup masyarakatpun menjadi semakin merosot dan terciptanya ketidaksejahteraan masyarakat.

Krisis Moneter berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara krisis moneter dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah positif. Adanya krisis moneter ini memberikan dampak yang buruk bagi Indonesia terutama dalam segi ekonomi, seperti meningkatnya jumlah penduduk miskin, jatuhnya nilai tukar rupiah yang tajam, adanya PHK secara besar-besaran, dan pengeluaran yang meningkat tajam karena tingkat inflasi yang tinggi. Hal tersebut membuat perekonomian di Indonesia turun yang dibuktikan dengan PDB di Indonesia pada tahun 1998

REFERENSI

- Boediono.1999.*Ekonomi Moneter.,Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter No.5*, Edisi ketiga. Penerbit BFE. Yogyakarta.
- Danila, N., & Aryani, D. (2007, 10 31). The Spread Componet Of The Exchange rate: The Indonesian Case. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 10(2), 149-173. doi:<https://doi.org/10.21098/bemp.v10i2.222>
- Gischa, S. (2019, 12 20). Krisis Moneter: Pengertian dan Dampaknya. Retrieved 10 2021, from [kompas.com: https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/20/080000969/krisis-moneter-pengertian-dandampaknya](https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/20/080000969/krisis-moneter-pengertian-dandampaknya)
- Harahap, S. R. (2013). Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia: Identifikasi Periode Krisis Tahun 1995- 2011.*Economic Development Analysis Journal*, 318-328.
- Haryati, D. S., & dkk. (2014). Analisis Inflasi Pra dan Pasca Krisis Moneter dalam Perekonomian Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 393-401.
- Joseph, C. P., Hartawan, A., & Mochtar, F. (2003, 10 11). Kondisi Dan Respon Kebijakan Ekonomi Makro SelamaKrisis Ekonomi Tahun 1997-98. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2(2), 97-130. doi:<https://doi.org/10.21098/bemp.v2i2.198>
- Lubis, I. F. (2014). Analisis Hubungan Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia.*Quantitative Economics Journal*, 3(1), 41-52. doi:<https://doi.org/10.24114/qej.v3i1.17443>